

HUBUNGAN STIGMA DENGAN SIKAP MASYARAKAT PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUMUN

Emitrafatriona, Soviarni, Delfia Septriani

Email : fatrionanaila@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Insani Sakti

Abstract

According to the World Health Organization (2022), there are 300 million people worldwide who experience mental disorders such as depression, bipolar, and dementia, including 24 million people who experience schizophrenia. Based on mental health data in Asia, the prevalence of mental disorders is around 4.47% of the Asian population experiencing mental disorders in 2024. The purpose of this study was to determine the relationship between stigma and public attitudes towards people with mental disorders. This type of research uses descriptive quantitative research with a cross-sectional study approach. The independent variable in this study is stigma and the dependent variable is the public attitude towards people with mental disorders in the Kumun Health Center work area. The sampling technique in this study was random sampling. The population in this study were elderly (20-60 years) who live in Kumun Hilir village with a population of 400 people with a sample of 78 people. This research was conducted in the Kumun Health Center Work Area, especially in Kumun Hilir Village. Conducted in January-July 2025. The results showed that most 43 (55.1%) respondents with high community stigma, and most 50 (64.1%) respondents with community attitudes towards people with mental disorders, with statistical test results (Chi-Square) obtained p-value 0.001 ($p < 0.05$). Limitations of the study, there are still many neutral community attitudes toward people with mental disorders, in addition, the time of the study did not match the date that had been determined. The conclusion of the study shows that there is a relationship between stigma and community attitudes towards people with mental disorders in everyday life, such as providing knowledge to the community to provide a positive attitude and low stigma towards people with mental disorders.

Keywords : *Attitude, Stigma & Mental Disorders.*

Abstrak

Menurut *World Health Organization* (2022) terdapat 300 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Berdasarkan data kesehatan jiwa di Asia prevelensi gangguan mental sekitar 4,47% dari populasi Asia mengalami gangguan mental pada tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan stigma dengan sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional study*. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah stigma dan sedangkan variabel *dependen* adalah sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa diwilayah kerja puskesmas kumun tahun 2025. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa-lansia (20-60 tahun) yang bertempat tinggal di desa Kumun Hilir dengan jumlah populasi sebanyak 400 orang dengan sampel sebanyak 78 orang. Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun khususnya di Desa Kumun Hilir. dilaksanakan pada Bulan Januari-Juli tahun 2025. Didapatkan hasil bahwa sebagian besar 43 (55,1%) responden dengan stigma masyarakat tinggi, sebagian besar 50 (64,1%) responden dengan sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa, dengan hasil uji statistic (*Chi Square*) diperoleh p value 0,001 ($p < 0.05$). Keterbatasan penelitian, masih banyak sikap masyarakat yang netral pada orang dengan gangguan jiwa, selain itu tidak sesuainya waktu penelitian dengan tanggal telah ditentukan. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan stigma dengan sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa sehari-hari seperti memberikan pengetahuan kepada masyarat untuk memberikan sikap yang positif dan stigma yang rendah terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Kata kunci : *Sikap, Stigma & Gangguan Jiwa.*

PENDAHULUAN

Jiwa adalah unsur manusia yang bersifat non materi, tetapi fungsi dan manifestasinya sangat terkait pada materi. Karena jiwa adalah sebuah sistem perilaku, hasil olah pemikiran, perasaan, persepsi dan berbagai pengaruh lingkungan sosial. Manifestasi jiwa antara lain tampak pada kesadaran, afek, emosi, psikomotor, proses berpikir, persepsi, dan sifat kepribadian (Yusuf dkk, 2015). Kesehatan jiwa merupakan penyesuaian manusia terhadap manusia lain dan dunia sekitarnya dengan efektivitas dan kebahagiaan yang maksimal. Kesehatan jiwa sebagai kesejahteraan emosi dan psikologis (Nurlela dkk, 2023). Gangguan jiwa menjadi kesehatan serius karena jumlahnya yang terus mengalami peningkatan, dan termasuk penyakit kronis dengan proses penyembuhan yang lama. (Hartanto et al., 2021) dalam (Mane dkk, 2022).

Seseorang dikatakan mengalami gangguan jiwa ketika adanya gangguan dalam perasaan, perilaku, serta pikiran dalam bentuk sindrom, sehingga dapat menyebabkan penderitaan dan hambatan untuk menjalankan fungsi sebagai manusia (Undang-Undang Kesehatan Jiwa, 2014) dalam (Yulita dkk, 2022). Individu yang memiliki gangguan jiwa pada umumnya dianggap memiliki identitas yang menyimpang sehingga banyak masyarakat yang tidak bisa menerimanya, hal ini dikarenakan stigma yang tinggi masyarakat yang menganggap bahwa orang dengan gangguan jiwa merupakan orang yang abnormal dan tidak sedikit pula yang menganggapnya berbahaya karena kebanyakan orang dengan gangguan jiwa tidak bisa mengontrol diri, terlebih dalam mengontrol emosinya (Widarwati, 2022) dalam (Erna dkk, 2024 : 52).

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Maramis, 2020) dalam (Mubin dkk, 2024 : 53).

Menurut *World Health Organization* (2022) terdapat 300 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti

depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Berdasarkan data kesehatan jiwa di Asia prevalensi gangguan mental sekitar 4,47% dari populasi Asia mengalami gangguan mental pada tahun 2024 (Hardiana, 2023).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun (2023), masalah kesehatan jiwa pada penduduk umur >15 tahun, jumlah diperkirakan mencapai 630.827 ribu yang memiliki masalah kesehatan jiwa. Dengan prevalensi rumah tangga yang memiliki ART dengan gangguan jiwa psikosis/skizofrenia 315.621 atau 4,0%. Gangguan depresi dapat diambil oleh semua kelompok usia. Hasil SKI (2023) menunjukkan gangguan depresi mulai terjadi sejak rentang usia (>15 tahun). Dengan prevalensi depresi pada usia >15 tahun 2,0%, depresi dapat dilihat dari kelompok usia yaitu 55-64 tahun 1,2%, usia 65-74 tahun 1,6%, usia 75+ tahun 1,9% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Menurut Wijanarko (2023) penderita gangguan jiwa di Provinsi Jambi mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2023 dengan total mencapai 4.000 orang, dimana pasien rawat inap berjumlah 4.828 dan pasien rawat jalan berjumlah 34.143 orang. Peningkatan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam penanganan kesehatan mental di daerah tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh, Pada tahun (2022) diperoleh data sebanyak 166 penderita gangguan jiwa yang terdiri dari berjenis kelamin laki laki 127 orang sedangkan berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang. pada tahun (2023) penderita gangguan jiwa mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya diperoleh data sebanyak 277 penderita dengan jumlah laki-laki 152 orang dan perempuan berjumlah 125 orang. Pada tahun (2024) penderita gangguan jiwa menurun diperoleh data sebanyak 125 penderita dengan jumlah laki-laki 87 orang dan perempuan 38 orang (Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh, 2025).

Berdasarkan data kunjungan yang diperoleh dari Puskesmas Kumun, pada tahun (2022) penderita gangguan jiwa diketahui jumlah laki-laki 27 orang dan perempuan berjumlah 23 orang. Pada tahun (2023) penderita gangguan jiwa meningkat diketahui jumlah laki-laki 30 orang dan perempuan berjumlah 28 orang. Pada tahun (2024) penderita gangguan jiwa diketahui juga

mengalami peningkatan, dengan jumlah laki-laki 37 orang dan perempuan berjumlah 32 orang (Puskesmas Kumun, 2025).

Salah satu permasalahan dalam perawatan pasien dengan gangguan jiwa adalah stigma masyarakat yang dapat menghambat kesembuhan. (Hartanto et al., 2021) dalam (Mane dkk, 2022). Stigma adalah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan labeling, stereotip, separation dan mengalami diskriminasi (Link phelan dalam Scheid & Brown, 2010). Semakin rendah stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa, maka sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa semakin positif. Sedangkan jika stigma masyarakat semakin tinggi terhadap penderita gangguan jiwa, maka sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa semakin negatif. Sikap adalah suatu reaksi evaluasi yang disukai atau tidak disukai terhadap suatu objek, menunjukkan kepercayaan, perasaan atau kecenderungan perilaku seseorang (Ridho, 2018) dalam (Bratha dan Sukmawatri, 2022).

Untuk mengurangi stigma masyarakat pada penderita gangguan jiwa masih tidak berjalan dengan lancar. Dimana masyarakat masih banyak yang mendeskriminasi orang yang menderita gangguan jiwa (Purnama, 2016). Menurut Mestdah (2013) masih banyak pasien yang mengalami diskriminasi meskipun mereka sudah dalam perawatan kesehatan mental berbasis komunitas. Dimana pasien yang kembali ke masyarakat setelah dinyatakan sembuh tidak mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat, karena mereka beranggapan penyakitnya akan kambuh lagi (Muhlisin 2015).

Dalam kondisi ini masyarakat seharusnya berperan sebagai salah satu sistem pendukung pada penderita gangguan jiwa. Penderita gangguan jiwa mempunyai resiko tinggi terhadap pelanggaran hak asasi manusia. Mereka sering sekali disebut sebagai orang gila (*insanity* atau *madness*). Gangguan jiwa dapat mempengaruhi fungsi kehidupan seseorang. Aktivitas kehidupan sosial, ritme pekerjaan, serta hubungan dengan keluarga jadi terganggu karena gejala ansietas, depresi, dan psikosis. Seseorang dengan gangguan jiwa apapun harus segera mendapatkan pengobatan. Keterlambatan pengobatan akan semakin merugikan penderita, keluarga dan masyarakat (Marini &

Siti, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukrang dkk tahun (2022) dengan judul penelitian yaitu “ Hubungan Stigma Gangguan Jiwa dengan Perilaku Masyarakat pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)” hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 99 responden dalam penelitian ini diperoleh stigma gangguan jiwa yang tinggi sebanyak 52 orang (52,5%) dan stigma gangguan jiwa yang rendah sebanyak 47 orang (47,5%). Berdasarkan perilaku masyarakat dari 99 responden dalam penelitian ini diperoleh perilaku masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa yang baik sebanyak 52 orang (52,5%) dan perilaku masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa yang kurang baik sebanyak 47 orang (47,5%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sijinjak dkk tahun (2023) dengan judul penelitian yaitu “Gambaran Stigma Masyarakat pada Orang dengan Gangguan jiwa (ODGJ) di Puskesmas Waibhu” hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar stigma masyarakat pada ODGJ di Puskesmas Waibhu Kabupaten Jayapura dalam kategori rendah sebanyak 65,7%. Stigma yang rendah pada masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat dapat menerima keadaan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dkk tahun (2024) dengan judul penelitian yaitu “ Hubungan Antara Stigma Masyarakat dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Pasien Skizofrenia di Keluarga Air Tiris Kecamatan Kampar” hasil penelitian menunjukkan stigma masyarakat terhadap pasien skizofrenia sebagian besar masuk ke dalam kategori stigma masyarakat tinggi sebanyak 62 responden (63,3%), sedangkan 36 responden (36,7%) memiliki stigma masyarakat rendah. Penerimaan masyarakat terhadap pasien skizofrenia sebagian besar masuk ke dalam kategori penerimaan masyarakat buruk sebanyak 71 responden (72,4%), sedangkan 27 responden (27,6%) memiliki penerimaan masyarakat baik.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Kumun terdapat 69 orang yang menderita gangguan jiwa pada tahun (2024). Peneliti melakukan wawancara pada hari Selasa, tanggal 14 Januari 2025 jam 15.00 wib di wilayah kerja Puskesmas Kumun khususnya di Desa Kumun Hilir, terkait sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa, dari 10 orang masyarakat yang tinggal berdekatan

dengan tempat tinggal pasien gangguan jiwa, didapatkan 6 orang mengatakan tidak tau harus bagaimana bersikap pada penderita gangguan jiwa, yang mereka ketahui penderita gangguan jiwa adalah orang gila, berbahaya dan takut untuk didekati. Serta berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan adanya perilaku masyarakat yaitu perilaku mengolok-olok penderita gangguan jiwa, hal ini menunjukkan kurangnya empati masyarakat pada penderita gangguan jiwa. Sedangkan 4 orang diantaranya menerima penderita gangguan jiwa di lingkungannya jika tidak mengganggu, serta penderita gangguan jiwa sebaiknya diberi semangat untuk sembuh dari penyakit yang dialaminya. Karena penderita gangguan jiwa yang merasakan stigma dari masyarakat enggan untuk mencari bantuan profesional, seperti terapi atau pengobatan, karena takut orang lain akan mengetahui penyakitnya dan menganggap penderita berbahaya dan menjauhinya.

Maka dari itu penulis tertarik untuk menulis karya tulis ilmiah yang berjudul “Hubungan Stigma dengan Sikap Masyarakat pada Orang dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai”.

KAJIAN PUSTAKA

A. Gangguan Jiwa

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Maramis, 2020) dalam (Mubin dkk, 2024 : 53).

B. Masyarakat

Masyarakat menurut ahli sosiologi merupakan konsep yang mendalam tentang bagaimana manusia berinteraksi, membentuk struktur sosial, dan menciptakan budaya dalam lingkungan sosialnya (Rinaldi dkk, 2024 : 1). Menurut M. Zaini Hasan dkk dalam Aryani (2023), masyarakat adalah sekelompok manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama dalam waktu relatif lama mendiami kawasan tertentu, memiliki kebudayaan relatif lama, serta melakukan aktivitas

yang cukup lama pada kelompok tersebut.

C. Kepatuhan

Menurut Berhowitz dalam Delfirman (2020), sikap merupakan suatu respon evaluatif (Azwar, 2011). Walaupun pembentukan sikap seringkali tidak disadari oleh orang yang bersangkutan, akan tetapi sikap bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan dikarenakan interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian, sikap hanya akan ada artinya bila ditampakkan dalam bentuk pernyataan perilaku, baik perilaku lisan maupun perilaku perbuatan.

D. Stigma

Menurut Goffman stigma adalah tanda atau ciri yang menandakan pemiliknya membawa sesuatu yang buruk dan oleh karena itu dinilai lebih rendah dibandingkan dengan orang normal. Stigma adalah fenomena sangat kuat yang terjadi di masyarakat dan terkait erat dengan nilai yang ditempatkan pada beragam identitas sosial (Yusuf, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional study*, variabel *independent* dalam penelitian ini adalah stigma dan sedangkan variabel *dependen* adalah sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas kumun tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa-lansia (20-60 tahun) yang bertempat tinggal di desa Kumun Hilir dengan jumlah populasi sebanyak 400 orang (Kades Kumun Hilir, 2025). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *random sampling*, dengan sampel sebanyak 78 orang. Adapun kriteria inklusi untuk menjadi sampel adalah :

- 1) Bersedia menjadi responden
- 2) Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kumun Hilir
- 3) Bisa membaca
- 4) Berumur 20-60 tahun
- 5) KTP Alamat Kumun Hilir

Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun khususnya di Desa Kumun Hilir. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Januari-Juli tahun 2025. Instrumen atau alat yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu kuesioner mengukur variabel stigma dengan sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kumun tahun 2025.

Uji Validitas pada penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Desa Gedang, dengan responden sebanyak 15 orang. Adapun kuesioner stigma dengan r hitung dalam rentang 0,539-0,939, sedangkan kuesioner sikap masyarakat dalam rentang 0,456-0,981, maka nilai tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini valid. Uji reliabilitas pada penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Desa Gedang, dengan responden sebanyak 15 orang. Adapun kuesioner stigma adalah 0,932

(>0,60), sedangkan kuesioner sikap masyarakat adalah 0,976 (>0,60), maka kuesioner dikatakan reliable.

Data penunjang yang diperoleh dari Puskesmas Kumun yang berupa jumlah pasien dengan gangguan jiwa dari tahun 2022-2024 dan jumlah masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun khususnya Kumun Hilir. dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh dari rekapulasi Puskesmas Kumun.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

1. Distribusi frekuensi stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kumun tahun 2025.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di wilayah Kerja Puskesmas Kumun

Stigma Masyarakat	<i>F</i>	%
Rendah	35	44,9
Tinggi	43	55,1
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar 43 (55,1%) responden dengan stigma masyarakat tinggi pada orang dengan gangguan jiwa

di wilayah kerja Puskesmas Kumun tahun 2025.

2. **Distribusi frekuensi sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kumun**

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di wilayah Kerja Puskesmas Kumun

Sikap Masyarakat	<i>F</i>	%
Positif	19	24,4
Netral	50	64,1
Negatif	9	11,5
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar 50 (64,1%) responden dengan sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kumun tahun 2025.

Analisa Bivariat

Hubungan Stigma Dengan Sikap Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun

Tabel 3
Hubungan Stigma Dengan Sikap Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun

	Sikap Masyarakat			Total	P Value
	Positif	Netral	Negatif		
Stigma	19	16	0	35	
a Rendah	24,4 %	20,5 %	,0%	44,9%	
Tinggi	0	34	9	43	0,001
	,0%	43,6 %	11,5%	55,1%	
Total	19	50	9	78	
	24,4 %	64,1 %	11,5%	100,0%	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa proporsi lebih banyak ditemukan pada responden dengan stigma tinggi dan sikap masyarakat netral yaitu sebanyak 34 (43,6%) responden, dibandingkan dengan responden terhadap stigma rendah dan sikap masyarakat positif yaitu sebanyak 19 (24,2%) responden. Hasil uji statistic (*Chi Square*) diperoleh nilai $p=0.001$ ($p<0.05$), berarti terdapat hubungan stigma dengan sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kumun.

PEMBAHASAN

1. Diketahui distribusi frekuensi stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kumun.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagian besar 43 (55,1%) responden dengan stigma masyarakat tinggi pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kumun tahun 2025. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasrianti S.R pada tahun (2023) dengan judul "Hubungan Stigma Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa". Didapatkan hasil penelitian bahwa, sebagian besar 316 (90,8%) dengan stigma masyarakat yang tinggi terhadap pasien gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku . hal itu terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan. Gangguan jiwa dapat menyerang setiap orang tanpa mengenal usia, ras, agama, maupun status sosial ekonomi (Sutejo, 2018 : 21-22).

Stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya (KBBI). Stigma adalah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan labeling, stereotip, separation dan mengalami diskriminasi (Link phelan dalam Scheid & Brown, 2010). Stigma adalah kejadian atau fenomena yang menghalangi seseorang untuk mendapatkan perhatian, mengurangi seseorang untuk memperoleh peluang atau interaksi sosial (Surgeon General Satcher's) dalam (Hadi dkk, 2023).

Penyebab dari stigma terbagi menjadi 4 sebagai berikut: (Butt et al., 2010). Diri sendiri, yaitu stigmatisasi diri dari berbagai cara internal yang dibuat oleh diri sendiri, masyarakat yaitu mengasingkan, melanggar dan membicarakan di lingkungan masyarakat, lembaga yaitu mendiskriminasi atau perbuatan preferensial di dalam kelembagaan dan Struktur yaitu pengorganisasian unsur-

unsur yang saling terikat secara luas yang meliputi kolonialisme, rasisme dan kemiskinan yang mendiskriminasi secara terus menerus sekelompok tertentu.

Mekanisme stigma dikaitkan dengan perspektif stigmatizer (yang memberikan stigma) dan yang terkait dengan perspektif mereka yang di stigmatisasi. Berdasarkan perspektif yang memberikan stigma yang terdapat tiga mekanisme yakni stereotip, prasangka dan diskriminasi. Selanjutnya adalah bentuk mekanisme stigma yang dinilai dari perspektif individu yang mendapat stigma yakni *experienced* stigma (pengalaman mendapat stigma), *anticipated* stigma (stigma yang diantisipasi) dan *internalized* stigma (stigma yang di internalisasi) (Ardiyani & Muljohardjono, 2019).

Menurut Susmiati (2021) Stigma merupakan proses sosial yang ditandai dengan pengucilan, menyalahkan, penolakan, atau devaluasi yang merugikan seseorang atau kelompok. Penilaian ini didasarkan pada dampak masalah kesehatan atau yang berhubungan dengan kondisi kesehatan. Bentuk lain dari stigma misalnya, ras, etnis, preferensi seksual yang dapat mempengaruhi kesehatan.

Menurut asumsi peneliti bahwa, stigma yang tinggi disebabkan oleh masyarakat sekitar yang tidak menerima atau menolak keberadaan pasien yang mengalami skizofrenia karena pasien dianggap masyarakat sekitar mengganggu atau marah dengan sendirinya yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan masyarakat sekitar rumah. Dan juga keluarga merasa terkucil dan kurangnya percaya diri karena pasien diperlakukan oleh masyarakat sebagai orang yang membahayakan. Adapun cara meningkatkan stigma yang baik yaitu dengan cara memiliki hubungan dengan masyarakat yang baik seperti mengikuti kegiatan yang dilakukan di Desa dan juga mengajarkan pasien skizofrenia tidak mengganggu atau marah-marah. Skizofrenia cenderung melakukan kekerasan yaitu banyak masyarakat membuat pasien menjadi marah seperti melempar pasien, menyebut pasien orang gila dan menjauh dari pasien yang

mengalami skizofrenia.

2. Diketahui distribusi frekuensi sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kumun.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagian besar 50 (64,1%) responden dengan sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kumun tahun 2025. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasrianti S.R pada tahun (2023) dengan judul “Hubungan Stigma Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa”. Didapatkan hasil penelitian bahwa, sebagian besar 317 (91,1%) dengan sikap masyarakat netral terhadap pasien gangguan jiwa.

Gangguan jiwa ialah suatu kondisi yang kompleks, terdiri dari berbagai masalah dan gejala yang seringkali menyebabkan perubahan signifikan dalam berpikir, emosi, dan perilaku individu. Kondisi ini sering kali mengakibatkan penderitaan psikologis dan interferensi yang signifikan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik (Arhan & As, 2023).

Sikap adalah bentuk evaluasi atau terhadap suatu aspek lingkungan sekitar dan mendasari seseorang dalam pembentukan perilaku (Ridho, 2018). Sikap adalah suatu reaksi evaluasi yang disukai atau tidak disukai terhadap suatu objek, menunjukkan kepercayaan, perasaan atau kecenderungan perilaku seseorang (Ridho, 2018) dalam (Bratha dan Sukmawatri, 2022 :113).

Sikap merupakan suatu bentuk kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Jadi siap bukan lah suatu tindakan reaksi terbuka atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan). Sikap terdiri atas 3 (tiga) komponen yang saling menunjukkan yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap

merupakan kesiapan untuk beraksi objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek, Dalam hal sikap dapat dibagi dalam berbagai tingkatan antara lain: menerima (receiving), diartikan bahwa orang mau dan memperhatikan objek yang diberikan. Merespon (responding), yaitu dapat berupa memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Menghargai (valuating), yaitu dapat berupa mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah. Bertanggung jawab (responsible), atas segala sesuatu yang telah diplihnya. (Ayu, 2022 : 62-63).

Menurut asumsi peneliti bahwa, sikap yang netral disebabkan oleh masyarakat sekitar masih bersikap kurang baik kepada orang dengan gangguan jiwa, dimana masyarakat masih banyak yang kurang suka dengan keberadaannya orang dengan gangguan jiwa di sekitar rumahnya, dimana masyarakat terus memandang orang dengan gangguan jiwa yang negative, sikap seseorang dapat mempengaruhi penyembuhan pada orang dengan gangguan jiwa, dimana dengan memberikan sikap yang positif, maka orang dengan gangguan jiwa akan tenang atau tidak akan mengganggu orang lain, dan sebaliknya jika masyarakat memberikan sikap yang netral dan negative akan membuat lama dalam masa penyembuhan pasien dengan gangguan jiwa. Maka dari itu, masyarakat harus memberikan sikap yang positif terhadap orang dengan gangguan jiwa yang akan memberikan kenyamanan dan kesembuhan kepada orang dengan gangguan jiwa.

3. Hubungan Stigma Dengan Sikap Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil proporsi lebih banyak ditemukan pada responden dengan stigma tinggi dan sikap masyarakat netral yaitu sebanyak 34 (43,6%) responden, dibandingkan dengan responden terhadap stigma rendah dan sikap masyarakat positif yaitu sebanyak 19 (24,2%) responden. Hasil uji statistic (*Chi Square*) diperoleh

nilai $p=0.001$ ($p<0.05$), berarti terdapat hubungan stigma dengan sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kumun tahun 2025.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasrianti S.R pada tahun (2023) dengan judul "Hubungan Stigma Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa". Didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan stigma dengan sikap masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa, dengan p value 0,016 ($p<0,05$).

Salah satu permasalahan dalam perawatan pasien dengan gangguan jiwa adalah stigma masyarakat yang dapat menghambat kesembuhan. (Hartanto et al., 2021) dalam (Mane dkk, 2022). Stigma adalah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan labeling, stereotip, separation dan mengalami diskriminasi (Link phelan dalam Scheid & Brown, 2010). Semakin rendah stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa, maka sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa semakin positif. Sedangkan jika stigma masyarakat semakin tinggi terhadap penderita gangguan jiwa, maka sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa semakin negatif. Sikap adalah suatu reaksi evaluasi yang disukai atau tidak di sukai terhadap suatu objek, menunjukkan kepercayaan, perasaan atau kecenderungan perilaku seseorang (Ridho,2018) dalam (Bratha dan Sukmawatri, 2022).

Untuk mengurangi stigma masyarakat pada penderita gangguan jiwa masih tidak berjalan dengan lancar. Dimana masyarakat masih banyak yang mendeskriminasi orang yang menderita gangguan jiwa (Purnama, 2016). Menurut Mestdah (2013) masih banyak pasien yang mengalami diskriminasi meskipun mereka sudah dalam perawatan kesehatan mental berbasis komunitas. Dimana pasien yang kembali ke masyarakat setelah dinyatakan sembuh tidak mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat, karena mereka beranggapan penyakitnya akan kambuh lagi (Muhlisin 2015).

Dalam kondisi ini masyarakat seharusnya berperan sebagai salah satu sistem pendukung pada penderita gangguan jiwa. Penderita gangguan jiwa

mempunyai resiko tinggi terhadap pelanggaran hak asasi manusia. Mereka sering sekali disebut sebagai orang gila (*insanity* atau *madness*). Gangguan jiwa dapat mempengaruhi fungsi kehidupan seseorang. Aktivitas kehidupan sosial, ritme pekerjaan, serta hubungan dengan keluarga jadi terganggu karena gejala ansietas, depresi, dan psikosis. Seseorang dengan gangguan jiwa apapun harus segera mendapatkan pengobatan. Keterlambatan pengobatan akan semakin merugikan penderita, keluarga dan masyarakat (Marini & Siti, 2017).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa, terdapat hubungan stigma dengan sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Tahun 2025. Masyarakat akan menerapkan sikap terhadap orang dengan gangguan jiwa dengan baik apabila memiliki stigma yang rendah. Stigma yang diciptakan oleh masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa dapat dengan mudah mengakibatkan keluarga tidak ingin untuk memberikan penanganan yang baik untuk orang dengan gangguan jiwa sampai tidak jarang jika menyebabkan pasien gangguan jiwa tidak ditangani dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan penderita gangguan jiwa sulit untuk sembuh sehingga bisa menyebabkan kekambuhan. Maka sebaiknya masyarakat harus bersikap positif dalam membantu penyembuhan pasien dengan gangguan jiwa, dimana dengan memberikan sikap yang positif, orang dengan gangguan jiwa dapat mencegah kambuh pada penderita dengan gangguan jiwa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan stigma dengan sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kumun tahun 2025

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, dkk. (2024). *Hubungan Antara Stigma Masyarakat dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Pasien Skizofrenia Di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar*. Jurnal Ners

- Aryani. (2023). *Memahami Konsep Masyarakat Sebagai Lingkungan Sosial*. Primary Vol.2No.4.<https://primary.ump.ac.id/index.php/primary/article/download/86/88>. Diakses tanggal 21-2-2025.
- Ayu. (2022). *Supervisi Keperawatan*. Jawa Barat : CV. Rumah Pustaka
- Bratha & Sukmawati. (2022). *Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Vaksinasi Covid*.https://www.google.co.id/books/edition/Pengetahuan_dan_Sikap_Masyarakat_tentang/PEJpEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1. Diakses tanggal 27-2-2025.
- Delfirman et al., (2020). *Sikap dan Persepsi Masyarakat Berpendapat Rendah terhadap Imbauan Jaga Jarak*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Fauzan. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit Skizofrenia Terhadap Stigma Masyarakat pada Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun tahun 2024*. AKPER Bina Insani Sakti
- Hadi et al., (2023). *Dialektika Madura Dalam Pusaran Stigma*. Madura : IAIN Madura Press.
- Hasrianti. (2023). *Hubungan Stigma dengan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa*. Makassar. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/26866/1/RADEN%20SRI%20HASRIANTI_70300119028.pdf. Diakses tanggal 27-1-2025.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2018)*. Laporan nasional 2018. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Laporan Dinas Kesehatan. (2025). *Angka Data Penderita Gangguan Jiwa di Kota Sungai Penuh tahun 2023-2024*.
- Laporan Puskesmas Kumun. (2024). *Angka Data Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Kumunn tahun 2022-2024*.
- Mane et al., (2022). *Gambaran Stigma Masyarakat pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*. Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ) : Persatuan Perawat Nasional Indonesia .<https://www.academia.edu/download/95335370/pdf.pdf>. Diakses tanggal 23-2-2025.

- Mubin, dkk. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Mahakarya Citra Utama.
- Nurlela, dkk (2023). *Keperawatan Jiwa*. Kota Jambi :PT.Sonpedia Publishing Indonesia.
- Purba, dkk. (2023). *Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Terhadap Lansia Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19*. Medan : Umsu Press.
- Purnama et al., (2016). *Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap klien Gangguan Jiwa di RW 09 Desa Cileles Sumedang*. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/viewFile/2850/1968>. Diakses tanggal 3-2-2025.
- Rahayu & Nugraha. (2024). *Stigma Masyarakat Terhadap Pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pasawahan Kota Bandung: Implikasi Knseling Psikososial*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam.
<https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/jbki/article/download/1629/764>. Diakses tanggal 6-11-2024.
- Rinaldi, dkk. (2024). *Pengantar Sosiologi*. Batam : CV. REY MEDIA GRAFIKA.
- Roflin et al., (2021). *Populasi, Sampel, Variabel dalam penelitian kedokteran*. Jawa Tengah : PT. Nasya Expanding Management.
- Sa'adah. (2021). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jombang : Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Sasra. (2018). *Hubungan Stigma Gangguan Jiwa dengan Perilaku Masyarakat pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Jorong Surau Lubuak Kanagarian tigo balai Kecamatan Matur Kabupaten Agam tahun 2018*.Stikes Perintis Padang.
<http://repo.upertis.ac.id/39/>. Diakses tanggal 24-2-2025.
- Setiana & Nuraeni. (2018). *Riset Keperawatan*. Jawa Barat : LovRinz Publishing.
- Sitinjak, dkk. (2023). *Gambaran Stigma Masyarakat Pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Puskesmas Waibhu*. Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol.5 No.1.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/11723/9002>. Diakses tanggal 6-11-2024.
- Siyoto & Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*.Yogyakarta :Literasi Media Publishing.
- Sukrang et al., (2022). *Hubungan Stigma Gangguan Jiwa dengan Perilaku Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*. Jurnal ilmiah indonesia vol.7 no.4.
<https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/6752>. Diakses tanggal 5-2-2025.
- Susmiati. (2021). *Social capital. Solusi praktis menurunkan stigma dan stres psikologis pengobatan kusta*. Sidoarjo : Zifatama Jawa.
- Sutejo. (2017). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Prinsip dan Praktik Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Swarjana. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*. Yogyakarta :ANDI(Anggota IKAPI).
- Wandira & Alfianto. (2021). *Merubah stigma sosial pada seseorang dengan covid 19*. Kota Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Yusuf , dkk. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta selatan : Salemba Medika.

